

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dengan semakin bertambahnya jumlah penduduk di Indonesia, maka secara otomatis kebutuhan terhadap pangan akan meningkat pula. Untuk memenuhi kebutuhan pangan tersebut, maka produksi disemua sektor pertanian harus ditingkatkan. Akan tetapi lahan untuk meningkatkan produksi semakin lama semakin berkurang. Hal ini disebabkan karena pengalihan fungsi lahan-lahan tersebut sebagai akibat dari pembangunan. Oleh karena itulah perlu dicari lahan baru semaksimal mungkin.

Pengalihan fungsi lahan akibat pembangunan, merupakan akibat dari persaingan manusia dalam melaksanakan kegiatan ekonominya. Banyak orang menganggap penggunaan lahan untuk pertanian memiliki nilai guna lahan yang rendah dibandingkan dengan kegiatan ekonomis lainnya. Indonesia merupakan salah satu negara kepulauan yang paling besar di khatulistiwa dan mengandung berbagai jenis kekayaan alam yang ada didalamnya, dan apabila kekayaan tersebut dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya maka akan dapat memberikan kemakmuran. Salah satu diantara kekayaan alam yang dimaksud ialah sumber daya perairan dan kekayaan alam yang potensial, khususnya sumber daya alam hayati seperti perikanan, terumbu karang, mangrove dan lain sebagainya.

Sejalan dengan meningkatnya jumlah penduduk yang saat ini diperkirakan telah mencapai 235 juta jiwa, maka kebutuhan akan pangan secara otomatis akan meningkat pula. Ini berarti luasnya laut dan perikanan umum di Indonesia

merupakan sebuah lumbung pangan nasional yang setiap saat dapat dimanfaatkan dengan optimal.

Indonesia memiliki potensi yang besar dalam budidaya perikanan yaitu seluas 55 juta Ha, yang belum dimanfaatkan dan dikelola secara optimal. Potensi ekonomi tersebut didukung pula oleh tingkat keanekaragaman hayati ikan yang tinggi dan sangat signifikan untuk memenuhi kebutuhan ikan didalam negeri dan memasok permintaan ikan dipasar dunia sehingga dapat menjadi sumber devisa bagi negara.

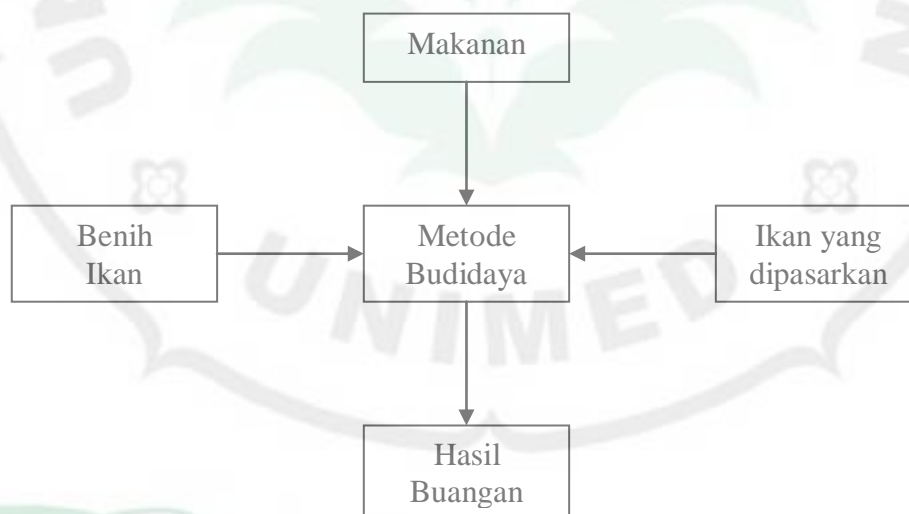
Dengan satu paket teknologi tertentu, ternyata perairan umum dapat dijadikan sebagai media budidaya ikan secara intensif. Teknologi tersebut adalah dengan menggunakan kantong jaring terapung, keramba atau sistem pagar. Ternyata dengan cara itu diperoleh produksi yang tinggi dan memberikan keuntungan yang tinggi dan tentunya memberikan keuntungan yang tinggi bagi petani ikan. Boleh dikatakan bahwa petani ikan dapat hidup layak dengan budidaya ikan di kantong jaring apung.

Ikan merupakan salah satu sumber zat gizi penting bagi proses kelangsungan hidup manusia. Manusia telah memanfaatkan ikan sebagai bahan pangan ikan mengandung banyak zat gizi utama yaitu protein, lemak, vitamin dan mineral. Usaha budidaya perikanan memproduksi ikan kepada masyarakat, agar konsumsi ikan ini nantinya memenuhi kebutuhan gizi masyarakat luas.

Akan tetapi upaya mewujudkan harapan pengembangan usaha budidaya ikan dan peningkatan produksi sering mengalami kegagalan. Faktor utama kegagalan tersebut adalah akibat serangan wabah penyakit ikan, baik dari jenis bakteri jamur maupun virus yang dapat menyebabkan kematian massal ikan hingga 100 persen

atau menurunkan kualitas produk ikan itu sendiri sehingga ditolak oleh negara pengimport. Dilihat dari potensinya usaha bisnis perikanan di Indonesia, menunjukkan masa depan yang cukup baik, terutama jika dilihat dari data perkembangan ekspor dari tahun ke tahun yang semakin meningkat. Banyak petani ikan tradisional mengeluh bahwa tingkat kematian ikan tinggi.

Tetapi mereka tidak mengetahui sebab musabab kematian ikan itu dan tidak mengerti prinsip-prinsip mana yang dapat membantu mengatasi keadaan tersebut. Sehubungan dengan hal ini memang perlu dilakukan pengembangan dan penguasaan pengetahuan di bidang perikanan. Secara ringkas kegiatan budidaya ikan itu dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.1. Kegiatan Budidaya Ikan (Afrianto 1997 :11)

Perusahaan menyediakan barang dan jasa yang menjadi pemuas kebutuhan masyarakat, sebagai imbalan bagi jasa-jasa produktif yang diterima dari masyarakat seperti tenaga, tanah dan sebagainya. Di pihak lain, dari pihak masyarakat ke pihak perusahaan mengalirlah uang dalam bentuk pembelian-

pembelian, sedangkan dari arah yang sebaliknya dari bisnis ke masyarakat mengalir pula uang dalam bentuk upah, gaji, bunga, sewa, dan sebagainya.



Gambar 1.2. Hubungan Antara Perusahaan dan Individu (Rosyidi, 2002:99)

Keterangan : **Lingkaran Aliran Pendapatan (*Income Circular Flow*)**

Rumah tangga bisnis (RTb) mendapatkan jasa-jasa produksi dari rumah tangga konsumen (RTK) atau masyarakat luas. Sebagai imbalan, RTB memberikan pendapatan (dalam bentuk sewa, upah, bunga, laba) kepada RTK. Setelah jasa-jasa produksi diolah, jadilah barang dan jasa. Ini dialirkan oleh RTB kepada RTK sebagai imbalannya, RTK membelinya dengan pendapatan yang diterimanya tadi itu.

Ikan merupakan sumber daya alam yang dapat diperbaharui (*renewable*), ikan apabila telah diambil alih akan tumbuh kembali dalam waktu dan dengan kecepatan tertentu. Sifat yang diperbaharui ini juga memiliki batasan yang apabila dieksploitasi secara berlebihan yang melewati batas maksimum ataupun batas minimum dari populasi maka perkembangan dan pertumbuhan akan terganggu sehingga mengakibatkan kepunahan, jadi dalam usaha eksploitasi perlu adanya manajemen yang bijaksana.

Sektor perikanan memegang peranan yang penting dalam perekonomian nasional terutama dalam penyediaan lapangan kerja, sumber pendapatan bagi nelayan, sumber protein hewani dan sumber devisa yang cukup besar bagi negara. Usaha pemanfaatan sumber daya perairan umum bagi usaha budidaya ikan adalah

dengan usaha budi daya ikan dalam kantung jaring apung. Usaha budidaya ikan ini juga memberikan hasil tambahan yang cukup besar serta dapat pula membuka lapangan kerja baru.

Banyak wilayah di Indonesia memiliki daerah yang potensial untuk budidaya ikan dengan pola keramba jaring apung, yaitu daerah yang memiliki sarana yang mencukupi seperti adanya waduk atau danau yang dapat dijadikan sebagai tempat jaring apung. Di Provinsi Sumatera Utara, Kabupaten Simalungun khususnya Kecamatan Haranggaol Horisan merupakan sentra produksi ikan dengan sistem keramba jaring apung. Kecamatan Haranggaol, Simalungun, Sumatera Utara kini terkenal sebagai sentra produksi ikan air tawar terbesar.

Terpuruknya ekonomi rakyat Haranggaol pasca punahnya bawang dan pisang sejak tahun 2002 kini terbantu dengan kehadiran usaha keramba ikan. Sebagian besar warga Haranggaol golongan ekonomi lemah yang dulu bertani bawang kini telah mampu memulihkan ekonomi keluarga mereka dari usaha keramba ikan.

Untuk lebih jelasnya mengenai perincian banyaknya rumah tangga perikanan dapat dilihat pada tabel 1.1 berikut ini :

Tabel 1.1
Banyaknya Rumah Tangga Perikanan, Luas, Produksi
Dan Nilai Penjualan Petani Jaringan Apung Dan Keramba

Kecamatan	Jumlah RTP	Luas (Kantong)	Produksi	Nilai Penjualan (Rp. 00)
Pematang Silimahuta	1	6	3,6	59
Haranggaol Horison	280	2.911	3.964,7	64.941
Dolok Pardamean	47	190	158,8	2.601
Pematang Sidamanik	36	159	144,6	21.202
Girsang Sipangan	94	854	1.294,6	-
Kabupaten Simalungun	458	4.12	5.562,5	88.803

Sumber : Dinas Perikanan dan Peternakan Kabupaten Simalungun (2012)

Usaha keramba ikan mampu menggeliatkan ekonomi Kecamatan Haranggaol Horisan karena usaha keramba ikan membuka cukup banyak lapangan kerja atau usaha. Pesatnya usaha perikanan dengan pola keramba (kolam jaring terapung) di daerah pantai itu mampu mendongkrak perekonomian rakyat dan daerah itu. Ribuan unit keramba ikan yang kini memadati pantai Haranggaol.

Tabel 1.2
Banyaknya Produksi dan Nilai Penjualan Petani Jaring Apung Tahun 2007 - 2011 Kecamatan Haranggaol Horisan Kabupaten Simalungun

No	Tahun	Jumlah Kantong (unit)	Ikan Mas	Ikan Nila	Produksi (Ton)	Nilai penjualan (Rp 000)
1	2	3	4	5	6 (4+5)	7
1	2007	2.210	97,6	1.257,6	1.355,2	9.486,4
2	2008	2.708	611,3	2.445,2	3.056,5	50.433.900
3	2009	2.911	285,5	3.679,2	3.964,7	64.940.881
4	2010	2.434	569,1	2.973,5	3.542,6	50.549.500
5	2011	3.198	989,7	3.119,7	4.109,4	71.914.500
Total		13.461	2.553,1	13.475,3	16.028,4	237.848.267

Sumber : Dinas Perikanan dan Peternakan Kab. Simalungun (2012)

Pesatnya perkembangan usaha ikan di Haranggaol ternyata semakin mampu membangkitkan ekonomi rakyat di daerah itu. Hal ini dapat dilihat dari tabel 1.2 yang menunjukkan jumlah produksi ikan nila dan ikan mas yang dihasilkan oleh Kecamatan Haranggaol Horisan mulai dari tahun 2007-2011 cenderung meningkat.

Usaha perikanan dalam skala luas umumnya bemodal besar, berteknologi tinggi, manajemennya modern, lebih bersifat komersial dan sebaliknya skala usaha perikanan kecil umumnya bermodal pas-pasan, teknologinya tradisional. Sementara untuk meningkatkan produksi ikan nila dari setiap lahan para petani ikan dihadapkan pada satu masalah yaitu penggunaan modal yang tepat sasaran.

Dalam menghadapi pilihan tersebut kombinasi modal seperti benih, pakan/pellet, jumlah keramba, harga ikan disamping tenaga kerja yang tepat akan menjadi dasar dalam melaksanakan pilihan tersebut.

Produksi ikan nila juga mengalami *stagnasi* pada tahun 2010 menyebabkan usaha ikan kurang bergairah. Penyebab *stagnasi* antara lain karena harga pellet/pakan ikan yang cenderung mengalami kenaikan. Disamping itu harga ikan nila yang telah terlebih dahulu dipermainkan oleh para tengkulak sehingga sering kurang menguntungkan oleh petani ikan. Faktor lain yang sering dialami sebagian besar petani ikan ialah keterbatasan modal untuk menyediakan sarana produksi berupa bibit ikan dan pakan/pellet.

Optimalisasi pencapaian program pembangunan tidak terlepas dari kejelian pemerintah daerah dalam memanfaatkan potensi sumber daya yang ada dan dapat dikembangkan. Oleh karena itu untuk mempercepat pembangunan ekonomi maka pemerintah pusat telah mengarahkan kepada setiap daerah untuk melakukan perencanaan pembangunan berbasis komoditi unggulan.

Pengembangan wilayah berbasis komoditi unggulan diharapkan dapat memacu pertumbuhan suatu wilayah yang pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Usaha peningkatan produksi dapat dilakukan dengan cara intensifikasi yaitu dengan cara menambah penggunaan tenaga kerja, modal dan teknologi pada luas lahan yang tetap. Pada akhirnya penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi produksi ikan nila tidak dapat dilepaskan dari faktor penggunaan luas lahan, input perikanan seperti tenaga kerja, bibit, pakan ikan, dan modal.

Karena itu dalam rangka meningkatkan faktor produksi dan nilai ekonomi komoditas ikan nila, maka penulis berkeinginan menganalisis faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi produksi ikan nila di Kecamatan Horisan Haranggaol Kabupaten Simalungun.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas permasalahan yang akan dikemukakan dalam penelitian ini adalah :

- a. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara modal, jumlah keramba, tenaga kerja, dan harga ikan terhadap produksi ikan nila di Kecamatan Horisan Haranggaol Kabupaten Simalungun?
- b. Seberapa besar elastisitas modal, jumlah keramba, tenaga kerja, harga ikan terhadap produksi ikan nila di Kecamatan Horisan Haranggaol Kabupaten Simalungun?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan pada latar belakang diatas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui pengaruh modal, jumlah keramba, tenaga kerja, harga ikan terhadap produksi ikan nila di Kecamatan Horisan Haranggaol Kabupaten Simalungun;
- b. Untuk mengetahui seberapa besar elastisitas modal, jumlah keramba, tenaga kerja, harga ikan terhadap produksi ikan nila di Kecamatan Horisan Haranggaol Kabupaten Simalungun.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang akan diperoleh dari penelitian ini ialah :

- a. Dapat memberi masukan bagi para petani ikan nila khususnya di Kecamatan Haranggaol Horisan untuk meningkatkan pendapatan dan tingkat kesejahteraan melalui pengembangan usaha ikan nila;
- b. Memberi masukan bagi instansi terkait yang berwenang untuk membuat kebijaksanaan dalam pembangunan sektor perikanan khususnya pengembangan usaha ikan nila di Kecamatan Horisan Haranggaol Kabupaten Simalungun;
- c. Sebagai salah satu referensi untuk mengenalkan usaha budidaya ikan nila kepada umum yang belum banyak diketahui.